



**Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan**

ISSN 2354-6147 EISSN 2476-9649

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah)

DOI: 10.21043/fikrah.v6i2.4006

## **Pelaksanaan Pendidikan Lintas Iman di Indonesia: Studi Kasus Pada *Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)***

**Arhanuddin Salim**

*Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia*

*arhanuddinsalim@gmail.com*

### **Abstrak**

Pendidikan agama saat ini cenderung mengabaikan aspek penghargaan terhadap pemeluk agama lain, sehingga menimbulkan saling curiga satu sama lainnya. Artikel ini bertujuan untuk mengkonstruksi pemahaman lintas imam antar agama untuk membuka wacana keagamaan. Artikel ini adalah hasil riset lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dikumpulkan dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari pelaksanaan pendidikan lintas iman pada *Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)*. Hasil dari artikel ini ialah bahwa secara personal peserta didik di dalam pelaksanaan pendidikan lintas iman oleh ICRP mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada aspek iman mereka semakin yakin dengan agamanya sendiri, sembari tetap memberi ruang yang adil terhadap penilaian yang baik dan benar terhadap agama lain.

**Kata Kunci:** agama, iman, pendidikan agama lintas iman dan peserta didik

### Abstract

Religious education tends to overlook this aspect of respect for other religions. This article is the result of the research field by using a qualitative approach. The source of the data gathered from in-depth interviews, observes, and the documentation of the implementation of the Interfaith education on Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP). This article revealed that personal participant in inter-faith education implementation by ICRP underwent significant changes. On the aspect of their faith more confident with his religion, while still giving the fair space to good judgment and correct against other religions.

**Keywords:** Faith, inter-faith religious education, students, religion

### Pendahuluan

Pendidikan agama yang menjadi bagian dari kurikulum sistem pendidikan yang ada di Indonesia dapat dijadikan wahana persemaian pertemuan keyakinan dalam perbedaan. Penekanan terhadap prinsip-prinsip pluralisme agama dapat dijadikan acuan sebagai bagian dari usaha untuk mengembangkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pengakuan tentang pentingnya kebebasan beragama dapat menjadi point utama dalam pembahasan pendidikan agama sebagai bagian integral dari dialog antar agama. Pelaksanaan dialog antar peserta didik yang mewakili komunitas agama yang berbeda dapat menjadi langkah penting untuk menemukan nilai-nilai keadaban dalam setiap sisi kebenaran sebuah agama. Dialog dilakukan agar ada kesepahaman dalam hal perbedaan budaya dan keyakinan keagamaan. Dialog juga dapat meminimalisir terjadinya kekerasan dan gerakan-gerakan keagamaan yang mengarah pada konflik antar agama. Oleh karena itu keberadaan sekolah harus difungsikan sebagai miniatur lingkungan masyarakat yang lebih luas untuk melakukan internalisasi akademik, nilai, norma, dan budaya untuk menguatkan pemahaman tentang pentingnya menghargai keyakinan agama orang lain (Afriansyah, 2015). Terlebih dalam praksisnya pola pemahaman guru pendidikan agama Islam yang ada disinyalir memiliki kecenderungan eksklusif sehingga keberadaan nilai-nilai pluralisme multikulturalisme kurang begitu menojol dalam kurikulum pendidikan agama (Suyatno, 2013, hal. 101).

Pluralisme yang perlu dikembangkan dalam pendidikan agama bukan pluralisme relativisme teologis tetapi pluralisme konfensional yakni meyakini kebenaran agamanya secara mantap tanpa ragu-ragu tetapi bersamaan itu dikembangkan sikap

saling menghargai, menghormati keyakinan/agama lain. Selain itu, problem lain pendidikan agama adalah Pendidikan agama yang masih terjebak pada hal-hal yang bersifat ritualistik, formalistas, simbolik dan kurang mengakomodir adanya realitas keberagaman beragama (Sukiman, 2004, hal. 133).

Kontek keragaman di Indonesia, sekolah dapat berperan sebagai laboratorium dialog agama. Hal ini dimaksudkan untuk menyuburkan benih kecintaan terhadap sesama pemeluk agama yang berbeda keyakinan. Sistem pembelajaran di sekolah dapat menjadi ruang dialogis bagi peserta didik, untuk merayakan perbedaan keyakinan dalam nuansa yang harmonis dan penuh kekraban. Selama ini pendidikan agama yang diajarkan di sekolah hanya sebatas mengetahui perbedaan bahwa Islam berbeda dengan Kristen, berbeda dengan Budha, begitupun berbeda dengan Hindu (Meidiana, 2017). Tidak ada penjelasan secara sistematis mengenai kenapa dan bagaimana perbedaan itu terjadi (Wijaya, 2016). Peserta didik tidak mempunyai pengetahuan yang komprehensif terhadap agama lain, sehingga menyebabkan prasangka dan penilaian yang salah terhadap agama orang lain.

Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan harus diajarkan secara berkesinambungan sejak seorang peserta didik berada pada pendidikan formal (Mirnawati, Endang, & Astuti, 2011; Patnani, 2012; Sitorus, 2017). Tujuannya agar tercipta suasana kehidupan yang damai tanpa ada kerusuhan (Suryaningsi, 2016, hal. 17). Peserta didik yang mengerti perbedaan akan lebih mudah memahami dan menyadari akan pentingnya penghargaan kepada sesama umat yang berbeda agama. Sistem pembelajaran agama di sekolah terutama pendidikan agama Islam seharusnya mampu mengembangkan pendidikan agama yang berbasis pluralisme, demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), dan subjek yang terkait dan relevan dengan penghargaan terhadap perbedaan (Ma'rifah, 2016, hal. 77). Pada dimensi yang lain sistem pembelajaran agama yang berpijak pada upaya penanaman nilai-nilai pluralisme dapat menjadikan peserta didik semakin dewasa dalam menghadapi gejolak perbedaan keyakinan di tengah-tengah masyarakat.

Ketegangan dan konflik sosial akibat perbedaan dapat diantisipasi jika pemeluk agama mengutamakan penonjolan nilai-nilai universal yang dapat menyejukkan hati

pemeluknya. Para pemeluk agama perlu mengembangkan sikap kejujuran dan keadilan dalam mengembangkan misi dakwah serta menghindari sikap saling mencurigai satu sama lain (Amaliyah, 2014). Konflik yang terjadi merupakan gambaran fenomena mulai merenggangnya ikatan-ikatan sosial di masyarakat dan menurunnya kerukunan antar dan intern umat beragama (Zakiyah, 2016). Sementara yang terjadi di Indonesia, stigma sesat yang disematkan oleh MUI kepada kelompok tertentu seringkali dijadikan alasan masyarakat untuk melakukan tindakan main hakim. Masyarakat harus menyadari bahwa tindakan kekerasan dan intoleransi terhadap orang lain lebih kejam dan buruk dibandingkan dengan mereka yang dianggap sesat itu sendiri (Rohidin, 2011).

Pendidikan agama saat ini diharapkan dapat mengadopsi dua pendekatan sekaligus. Pendekatan pertama adalah pendidikan agama dengan orientasi dimensi “ke dalam” untuk peningkatan iman peserta didik. Sedangkan pendekatan kedua adalah pendidikan agama dengan dimensi “ke luar” tentang pemahaman agama lain juga sangat penting agar terbentuk kesadaran universal tentang ‘aku’ yang berada di tengah-tengah orang lain yang meyakini kepercayaan yang berbeda (Abdalla, 2016). Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan agama untuk membuka ruang dan persepektif baru dalam mentransformasi ide-ide universal agama kepada peserta didik. Pendidikan agama yang diajarkan tidak hanya sebatas mengetahui kebenaran agama sendiri, tetapi juga pengetahuan tentang dialektika kebenaran ajaran agama orang lain menjadi penting untuk diketahui peserta didik. Hal ini dilakukan untuk membuka ruang cakrawala baru dalam memahami dimensi kebenaran sebuah agama yang inklusif, sebagaimana yang terjadi dalam tradisi pluralisme agama antara Islam dengan Kristen di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus (Nugroho, 2016) termasuk juga ritual keagamaan yang sekaligus menjadi sebuah tradisi di tengah masyarakat (Darwis, 2015).

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pemahaman agama peserta didik secara universal dan inklusif. *Pertama*, mengembangkan metode mengajar melalui pelaksanaan seminar, workshop, training yang berhubungan dengan penguatan dialog lintas iman. *Kedua*, melaksanakan pertemuan lintas iman yang dihadiri oleh para pendidik, pemuka, dan tokoh agama sehingga terjadi pembauran

secara natural untuk *experiences sharing*. Tujuannya untuk membuka kesepahaman bersama dalam bingkai toleransi dan sikap apresiatif terhadap agama lain. *Ketiga*, mengenalkan secara dini tentang sumber referensi, perspektif, dan wacana pendidikan lintas iman kepada para pendidik dan peserta didik (Asroni, 2011, hal. 126). Perspektif ini memberi arah yang jelas tentang pengembangan pendidikan agama lintas iman di masa depan. Pemahaman yang saling menyapa dan memberi ruang dialog yang dinamis untuk perdamaian dan inklusivitas beragama sangat berguna untuk perbaikan hubungan keagamaan di masa depan.

Menurut Haris (2016) arah Pendidikan agama yang berorientasi pada pluralisme dan multikulturalisme selain bertujuan pada pembentukan kepribadian siswa yang lebih toleran, menghargai adanya HAM dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan juga sekaligus menjadi usaha deradikalisasi paham keagamaan. Melalui Pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam pandangan KH. Abdurahman Wahid yang dikutip Haris (2016), Islam memiliki lima unsur pengembangan dalam implementasinya yaitu, pendidikan Islam ne-modernis, pendidikan Islam berbasis pembebasan, pendidikan Islam berbasis multikulturalisme, pendidikan Islam yang inklusif dan pendidikan Islam yang humanis.

Sabri (2015) dalam artikelnya yang berjudul “*Agama Mainstream, Nalar Negara dan Paham Lintas Iman: Menimbang Philosophia Parennis*”, paradigma *paralelisme* (kesejajaran) memungkinkan adanya keadaan yang “saling menyapa” dan memberi kontribusi positif bagi penyelesaian problem bersama masyarakat-bangsa dari perspektif masing-masing. Said Nursi (2016) menyebut agama perlu dipandang sebagai sebuah *being religion* (ber-agama, menghayati nilai-nilai agama) dan bukan beragama atau *having religion* (beragama, memeluk agama). Organisasi yang bergerak di bidang keagamaan seperti Forum Persatuan Umat Beragama (FPUB) juga mulai mengkonstruksi organisasinya dengan mengusung gerakan spiritual multikultural sebagai landasan gerakan sosial baru sebagaimana yang coba diusung oleh FPUB Yogyakarta (Rifa'i, 2017) dan juga FKUB di Semarang (Sumbulah, 2015). Peneliti dan akademisi ke depan penting mengkaji lebih dalam fenomena “inkompatibilitas” ajaran agama dan praktik budaya masyarakat. Secara praktis dapat dilakukan penguatan konsep dan praktik “Islam Nusantara yang Berkemajuan” sebagai piranti pribumisasi ajaran agama dalam konteks budaya Indonesia yang beragam dan unik (Ruhana, 2016).

Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) memberikan perhatian lebih terhadap arah perkembangan pendidikan, terutama pendidikan agama di Indonesia. Rekonstruksi budaya melalui pendidikan dalam arti luas yaitu dari pendidikan formal di sekolah kemudian pendidikan non-formal dalam kehidupan masyarakat perlu dilakukan mengingat budaya damai, toleran dan inklusif tidak dapat muncul secara alami dan spontan. Selanjutnya reformasi hukum, misalnya kebijakan publik dan hukum yang tidak kondusif untuk pendirian demokrasi termasuk perdamaian dan keadilan serta penegakan manusia juga perlu ditinjau kembali. Reinterpretasi ajaran agama yang humanis dan inklusif, interpretasi agama harus akomodatif terhadap nilai-nilai humanistik. Musda (2011) menuturkan bahwa para pemimpin agama seharusnya kembali ke tugas kenabian yang mendorong transformasi masyarakat untuk mencapai masyarakat yang beradab.

## Metode

Penulisan artikel ini didasarkan pada hasil riset lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif (Mariam, 1998). Sumber datanya dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi (Moloeng, Lexy, 1995) dan (Berg & Lune, 2004). Sedangkan instrumen yang digunakan dalam mendapatkan data di lapangan adalah penulis sendiri atau biasa disebut *human instrument*. Dengan demikian penulis bertugas menetapkan fokus artikel, melaksanakan pengumpulan data, menentukan informan dalam mendapatkan data, menilai kualitas data, melakukan reduksi data, dan menarik kesimpulan.

Sumber utama yang dipakai dalam artikel ini adalah data primer yang berasal dari pengamatan langsung dari pelaksanaan program pendidikan lintas iman yang dilaksanakan oleh ICRP. Data primer ini berhubungan dengan para pengelola/pengurus di ICRP. Peserta didik atau partisipan di dalam program pendidikan lintas iman tersebut. Artikel ini mengungkap tentang pentingnya pengembangan pendidikan lintas iman sebagai bagian dari upaya dialog antar agama dalam bidang pendidikan agama yang dilaksanakan secara terstruktur dan komprehensif.

### ***ICRP (Indonesian Conference on Religion and Peace)***

ICRP adalah sebuah lembaga atau organisasi berbadan hukum berbentuk yayasan yang bersifat non sektarian, non-profit, non pemerintahan, dan independen, bergerak dalam bidang *interfaith* dan dialog agama-agama. Kelahirannya diprakarsai oleh tokoh-tokoh lintas agama di Indonesia. ICRP berusaha menyebarkan tradisi dialog dalam pengembangan kehidupan keberagamaan yang humanis dan pluralis di tanah air. ICRP diresmikan pada tanggal 12 Juli tahun 2000 oleh Presiden RI Abdurrahman Wahid, namun upaya dialog lintas agama sudah tumbuh dan berkembang di Indonesia. Upaya mentradisikan dialog antar agama tetap dikembangkan oleh ICRP sampai saat ini. Menurut Musdah Mulia pendiri sekaligus aktivis ICRP, mengatakan bahwa ICRP selama ini turut aktif dan terlibat secara langsung dan berkontribusi dalam pengembangan studi lintas iman, studi perdamaian, dan resolusi konflik. ICRP menjalin kerjasama dengan lembaga keagamaan lintas iman maupun individu (tokoh agama) sebagai upaya pengembangan dialog antar agama.

Kerja-kerja lintas iman ICRP selama ini didorong oleh visi besar yang telah dirumuskan bersama para pendiri dan aktivis ICRP sendiri. Visi besar ini dibuat sebagai *guide-line* atau *blue-print* dalam arah dan ranah perjuangan ICRP selanjutnya. Visi besar itu adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, berkeadilan, sejahtera dalam konteks kemajukan agama dan kepercayaan di Indonesia (Nurcholis, 2011). Sementara itu, misi utama dari ICRP adalah *Pertama*; menumbuhkan paham pluralisme dalam masyarakat Indonesia. *Kedua*; membangun kesadaran dan mengembangkan budaya religiusitas yang sehat, saling menghormati, dan bebas dari rasa saling curiga bersama seluruh elemen bangsa khususnya lembaga-lembaga antar agama (iman). *Ketiga*; mendukung dan mendorong usaha-usaha dialog, pengkajian, dan pemahaman sosial keagamaan, baik dalam skala daerah, nasional, regional, maupun internasional. *Keempat*; mengajak serta semua pihak untuk menghormati dan mensyukuri keanekaragaman dan kekayaan tradisi keagamaan masing-masing.

Adapun tujuan strategis dari ICRP adalah meningkatkan pemahaman pluralisme agama, membantu penanganan berbagai masalah dalam hubungan antar agama, mengembangkan jaringan kerja sama lembaga maupun individu untuk

penguatan pluralisme dan perdamaian. Kelahiran ICRP adalah bagian dari upaya menumbuhkan sikap keberagamaan yang pluralis, menghargai perbedaan, dan merayakan kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. ICRP bukanlah organisasi yang pertama yang mengembangkan misi tersebut. ICRP lahir bukan untuk menjadi pesaing bagi kelompok-kelompok lintas iman dan lintas agama yang lain, tetapi untuk memperkuat daya dorong gerakan lintas iman dan lintas agama di Indonesia (Effendi, 2011). Pernyataan Djohan Effendi tersebut sesungguhnya menyerukan bahwa gairah perjuangan untuk mendukung misi gerakan lintas iman/agama di Indonesia perlu terus digelorakan dan digaungkan. Di sini peran penting ICRP untuk bisa berkontribusi dalam gelanggan akitivisme gerakan lintas iman di Indonesia. ICRP dapat menjadi penyokong dari tradisi dialog lintas iman untuk kepentingan harmonisasi hubungan antar agama di Indonesia.

ICRP lahir bukan untuk menyaingi, tetapi justru untuk menambah dan memperkuat gerakan lintas agama dan lintas iman di negeri ini. Tentu saja perlu disadari, bahwa ungkapan “gerakan” di sini barulah sebatas cita-cita, belum menjadi sebuah realita. Diakui oleh Djohan Efendi sendiri, bahwa cita-cita untuk memunculkan sebuah gerakan lintas iman dimunculkan pertama kali oleh almarhum Th. Sumartana (pendiri Interfidei), dalam rapat besar ICRP di Cipanas, beberapa hari sebelum ia meninggal dunia (Effendi, 2011). Nampaknya Djohan Efendi ingin menjadikan ICRP sebagai tempat persemaian gagasan pluralisme, tidak hanya sebatas ide dan konsep saja, sebagaimana yang menjadi bahan renungan intelektualnya selama ini. Gagasan pluralisme bisa mewujudkan dalam sebuah gerakan yang pengaruhnya tidak saja dirasakan oleh beberapa kalangan tertentu, tetapi bisa sampai ke jantung akar rumput umat beragama.

Gerakan itu ternyata sudah banyak yang memulainya lebih dulu. Sebagaimana yang disinyalir sendiri oleh Djohan Efendi, bahwa sebelum ICRP berdiri telah banyak lembaga lintas iman yang telah eksis sebelumnya. Di antaranya ada Interfidei sendiri di Yogyakarta (berdiri 1991), ada MADIA (Masyarakat Dialog antar Agama) berdiri di Jakarta tahun 1996, dan Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) tahun 1997 di Yogyakarta (Effendi, 2011).



Ketiga lembaga di atas, dan banyak lagi lembaga lintas iman yang berdiri setelah ICRP didirikan telah banyak memberi pengaruh positif terhadap perkembangan hubungan antar agama di Indonesia. Banyak kegiatan yang telah diinisiasi oleh ICRP sendiri, begitupun dengan bekerjasama bersama lembaga lintas iman yang lain yang ada di negeri ini. Menurut Mohammad Monib (2016), sebagai aktivis ICRP, mengatakan bahwa “keberadaan ICRP adalah implementasi dari semangat membangun tradisi dialog antar agama dan kepercayaan dalam dunia global saat ini. Tagline ICRP “Merayakan Perbedaan Menuai Perdamaian” adalah simbolisasi dari nilai-nilai pluralisme yang diperjuangkan oleh ICRP itu sendiri.

Tradisi dialog yang dikembangkan oleh ICRP adalah tradisi dialog yang menghargai perbedaan, sebagaimana tagline, bukan dialog yang saling menegasikan dan mengklaim kebenaran agama masing-masing. Metode dialog yang digunakan oleh ICRP dalam membangun komunikasi lintas agama dapat menjadi perekat umat beragama di masa depan. Dialog mengupayakan pelibatan aktif seluruh komponen, tanpa harus merasa *inferior* atau *superior* sekalipun.

### **Pelaksanaan Pendidikan Lintas Iman**

Pelaksanaan dan model pendidikan lintas iman di ICRP telah dimulai sejak tahun 2002. Sejak tahun 2002 ICRP menyelenggarakan program rintisan dalam bidang pendidikan lintas iman yang menjadi program rutin dan berkelanjutan sampai saat ini. Adapun pelaksanaan dan model pendidikan lintas iman oleh ICRP dapat dilihat dari pembahasan di bawah ini.

#### ***Kalam (Kelas Antar Agama)***

Tahun 2002 ICRP membuat program pendidikan lintas iman yang diberi nama program Kalam (Kelas Antar Agama). Program ini dibuat oleh ICRP untuk merespon konsep agamaisme yang telah menjadi kebijakan pemerintah sejak tahun 1961. Konsep agamaisme ini adalah sebuah upaya pemerintah untuk melakukan formalisasi agama di Indonesia. Formalisasi agama ini melahirkan definisi paten dari pemerintah tentang eksistensi sebuah agama yang diakui oleh pemerintah. Menurut Mulder (2009)

kebijakan ini diberlakukan oleh pemerintah orde baru untuk mencegah suburnya kelompok-kelompok kebatinan yang menyebar di tengah-tengah masyarakat saat itu.

Pemerintah pada saat itu lalu mengeluarkan definisi tentang agama yang mengharuskan semua agama memenuhi kriteria dan unsur penting di dalamnya. Kriteria dan unsur itu adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ada kitab suci, ada pengikut (umat), dan sistem hukum. Dengan adanya definisi seperti ini banyak kelompok-kelompok masyarakat adat, penghayat kepercayaan lokal, penganut agama kebatinan, yang tersebar di seluruh nusantara menjadi terpinggirkan. Mereka dianggap oleh negara tidak memeluk agama yang sebagaimana diakui oleh negara (Nurcholis, 2011)

Kalam (Kelas Antar Agama) ini oleh ICRP dibuat untuk mengapresiasi para penghayat kepercayaan yang tidak diakui oleh negara tersebut. Di dalam kelas Kalam ini semua agama dan kepercayaan dikaji dan diberikan porsi yang seimbang. Kajian kitab suci, sejarah lahirnya, dan identitas dari beberapa agama lokal diulas lebih jauh di dalam program Kalam (Kelas Antar Agama) ini. Program Kalam ini dilaksanakan selama enam kali pertemuan, yang rutin dilaksanakan setiap minggu. Beberapa kitab suci agama dibahas seperti Alquran, Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Guru Granth Sahib (agama Sikh), Tulisan suci Baha-ullah (agama Bahai), Bhagawad Gita, dan Tripitaka (Nurcholis, 2011). Dalam sesi penghayat kepercayaan, tentu yang dibahas bukan kitab suci, karena para penghayat ini tidak mempunyai kitab suci. Pembahasannya diarahkan pada nilai-nilai ajaran dan kearifan yang menjadi pegangan hidup mereka selama ini. Beberapa penghayat kepercayaan yang jadi pembahasan di dalam Kalam (Kelas Antar Agama) saat itu adalah sesepuh Adat Sunda Wiwitan di Kuningan, Jawa Barat. Sunda Wiwitan adalah penamaan bagi keyakinan atau sistem keyakinan Masyarakat Keturunan Sunda, yang dilekatkan pada beberapa komunitas dan individu Sunda, yang secara konsisten telah mempertahankan ajaran dan kearifan serta tuntunan ajaran hidup leluhur Sunda (Indrawardana, 2008).

Beberapa pengajar Kalam (Kelas Antar Agama) didatangkan langsung oleh ICRP sesuai dengan latar belakang agama dan kepercayaan yang diyakininya. Mereka adalah tokoh agama/kepercayaan, atau para pemimpin agama/kepercayaan yang

mempunyai pengetahuan dan keahlian untuk membahas agama dan keyakinannya. Model pengajaran agama yang dikembangkan di dalam program Kalam (Kelas Antar Agama) oleh ICRP ini adalah model pengajaran agama inter-religius, sebuah model pengajaran agama yang memungkinkan peserta didik bisa belajar langsung dari penganut agama/kepercayaan itu sendiri. Model pengajaran inter-religius ini menempatkan semua agama dan kepercayaan pada posisi yang sama, yang terbuka untuk dikaji, didiskusikan, dan dipelajari bersama (Pohl, 2006; Sterkens, 2008).

### ***Mata Kuliah Agama-Agama***

Program Mata Kuliah Agama-Agama ini adalah pelaksanaan mata kuliah agama yang dilaksanakan oleh ICRP yang bekerja sama dengan perguruan tinggi. Program ini adalah proyek pertama ICRP mengembangkan gagasan pendidikan lintas iman dalam satuan pendidikan formal, yakni di perguruan tinggi, sebagaimana disebutkan secara singkat di dalam bab sebelumnya, bahwa ICRP bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Institut Bisnis dan Informatika Indonesia (STIE IBII) untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang memuat prinsip-prinsip pluralisme agama. Mata Kuliah Agama-Agama ini pertama kali diampu oleh Djohan Efendi dan Romo Johannes N. Hariyanto. Program ini sebenarnya adalah kelanjutan dari program Kelas Antar Agama (Kalam) yang telah dilaksanakan oleh ICRP sebelumnya di tahun 2002. Bedanya program Mata Kuliah Agama-Agama ini sifatnya lebih formal dan pesertanya adalah mahasiswa aktif di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Institut Bisnis dan Informatika Indonesia (STIE IBII).

Pada tahun 2003-2005, Rektor STIE IBII, Chandra Setiawan melembagakan program ini secara formal dengan nama, Kalam-IBII (Kuliah Agama-Agama Institut Bisnis dan Informatika Indonesia). Selama tiga tahun berturut-turut Djohan Efendi menangani langsung dan memberikan kuliah pada program Kalam-IBII ini. Selanjutnya program Kalam-IBII ini dilanjutkan penanganannya oleh Nazaruddin Umar dan Ikhsan Tanggok (Nurcholis, 2011). Dalam mata kuliah agama-agama, Tim ICRP berperan sebagai fasilitator. Mata kuliah ini menempatkan agama-agama sebagai objek studi yang berhak untuk dikaji, semua agama diperlakukan dengan sama untuk mendapat perhatian secara adil untuk diulas dan dikaji secara komprehensif. Pendekatan yang

dipakai dalam mengkaji agama-agama tersebut adalah pendekatan fenomenologi, sebagai sebuah fenomena. Mata kuliah agama-agama ini mengkaji dan mendiskusikan agama dari berbagai perspektif. Beberapa perspektif tersebut di antaranya seperti perekonomian, geo-politik, sejarah, relasi agama, *gender equality*, isu identitas, hingga kepersoalan bangsa, seperti korupsi (Nurcholis, 2011). Dalam membahas aspek isu identitas, misalnya terkait rumah ibadah, mahasiswa diberikan ruang dan kesempatan untuk datang ke semua rumah ibadah, dan melaporkan hasil kunjungannya secara tertulis. Metode ini diistilahkan dengan *take home test*, yang mengisyaratkan perubahan yang luar biasa dari mahasiswa itu sendiri.

Kebanyakan mahasiswa, yang umumnya adalah Tionghoa, mengatakan baru pertama kali dalam hidup mereka masuk ke masjid, dengan penggambaran penerimaan yang tidak terduga sebelumnya. Mereka diterima dengan sangat baik oleh pengurus masjid yang mereka datangi. Hal ini meninggalkan kesan yang baik, untuk tidak lagi berprasangka yang negatif terhadap perbedaan agama. Para mahasiswa ini merasakan langsung pengalaman keberagaman yang bisa mengubah persepsi mereka ke arah yang lebih positif tentang perbedaan agama (Nurcholis, 2011). Dari mata kuliah ini, tim fasilitator menemukan sinyal kerinduan dialog dari kalangan muslim, yang masjidnya dikunjungi oleh mahasiswa yang mengikuti kuliah tersebut. Secara tidak langsung mata kuliah agama-agama ini telah membuka jalan perjumpaan dan dialog antar pemeluk agama-agama (Nurcholis, 2011)

Dalam pandangan Chandra Setiawan, Rektor IBII saat itu, program Kalam-IBII menurutnya cukup baik, karena berhasil menjadikan mahasiswa yang ikut dalam kuliah agama-agama ini menjadi terbuka, toleransi, inklusif, sekaligus menjadi pluralis. Selama program ini berlangsung, sudah kurang lebih 4000 mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah agama-agama ini, memberikan gambaran baru dengan hasil mahasiswa tidak melakukan kekerasan atas nama agama dan terdengar melakukan kekerasan dengan agama, walaupun memang belum ada studi yang dilakukan untuk mengukur dampak mata kuliah agama-agama ini kepada mahasiswa yang telah ikut di dalamnya. Hal ini sebagaimana yang diakui oleh Chandra Setiawan sendiri, bahwa di beberapa jaringan media sosial para alumni dari kuliah agama-agama ini tampak nyata mereka tidak fanatik terhadap kelompok agama tertentu. Apalagi ditemukan alumninya ikut

terlibat dalam gerakan dan aksi radikalisme dan intoleransi (Nurcholis, 2011). Dalam mengentas dan meminimalisir kekerasan atas nama agama, tokoh ICRP meminta serius untuk mengurus setiap warga negara yang melakukan kekerasan dan intimidasi (Jurnalsiantar.net, 2017)

### ***Sekolah Agama***

Setelah program Kalam IBII dinyatakan berakhir, pada tahun 2009 ICRP kembali merintis pelaksanaan pendidikan lintas iman yang diberi nama Sekolah Agama. Sekolah Agama ini sebagaimana diungkapkan oleh Musdah Mulia (2016) adalah pertemuan rutin yang dibuat oleh ICRP untuk kawan-kawan lintas iman, terutama kaum muda. Forum diskusi ini diarahkan untuk menciptakan kader-kader peduli pluralisme dan memiliki pengetahuan dan sensitivitas terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dalam agama-agama, untuk kemudian mengelolanya menjadi kekayaan yang berorientasi pada integrasi bangsa dan bangunan pluralisme yang kokoh.

Sekolah Agama ini diharapkan menjadi forum penguatan wacana sekaligus penguatan jaringan antar iman. Forum ini didesain semi-formal (diskusi serius tapi santai) dan mengkondisikan setiap peserta untuk berpartisipasi aktif secara bebas. Pada tahap awal tema-tema sekolah ini didesain dalam kerangka pengenalan perbedaan dalam setiap agama secara detail. Desain ini berangkat dari fakta minimnya pengetahuan para aktivis pluralisme terhadap detail perbedaan agama lain. Akibatnya terjadi generalisasi yang berlebihan ketika melihat agama orang lain. Padahal pengetahuan tentang hal ini adalah dasar penting dari penghargaan terhadap perbedaan dan pihak yang berbeda.

Melalui program Sekolah Agama, ICRP memfasilitasi pengenalan lebih jauh kelompok-kelompok minoritas keagamaan. Dengan mengundang mereka berdiskusi secara bebas dan saling belajar bersama. Program ini tidak hanya menghadirkan kelompok-kelompok *mainstream* agama, namun lebih jauh dari itu juga menghadirkan aliran-aliran, sekte-sekte, de-nominasi yang ada dalam agama-agama, bahkan yang dianggap sempalan atau sesat sekalipun.

Tujuan utama dari Sekolah Agama ini untuk mengembangkan wawasan pemahaman pluralisme agama bagi peserta. Penguatan wawasan tidak hanya sekedar pendalaman teoritis belaka, tetapi lebih ditekankan pada aspek aplikatif di tengah-tengah umat beragama. Subyek utama atau peserta didik Sekolah Agama ini adalah kaum muda lintas iman. Hal tersebut diharapkan di masa depan bisa menjadi pemimpin umat yang pluralis dan terbuka terhadap perbedaan keyakinan dalam beragama.

Penguatan paham nilai-nilai pluralisme agama menjadi sangat penting saat ini, sebagaimana diungkapkan oleh Azyumardi Azra (2012) bahwa istilah pluralisme sudah menjadi semacam semboyan-*catchwords* yang sangat memukau dan signifikan di era globalisasi saat ini. Pluralisme menjadi semacam penawar dari keringnya hubungan antar umat beragama yang terkadang mengalami ketegangan yang berujung pada konflik agama. Bagaimanapun tujuan umum dari pluralisme agama menyatakan bahwa perbedaan agama sebagai sebuah cerminan utuh, tentang adanya keselamatan dari berbagai jalur keyakinan dengan nilai-nilai universal yang diyakini bersama (Pratt, 2007). Pandangan ini memiliki titik temu secara transformatif oleh semua tradisi agama yang mengajarkan tentang keselamatan dengan narasi dan ritual yang unik di dalam ajaran masing-masing agama. Hal ini juga diperjelas oleh John Hick (1977), bahwa dalam pluralisme agama menekankan perbedaan agama tidak saja terletak pada perbedaan nama agama itu sendiri, tetapi juga pada pemahaman tentang tindakan Tuhan dalam menyelamatkan umat manusia yang berbeda dalam setiap agama.

Forum ICRP menjadikan pluralisme agama sebagai basis utama atau *school of thought* di dalam pelaksanaan Sekolah Agama. Adapun arah, tujuan, fokus, dan kurikulumnya adalah warna-warni dari dimensi pengembangan pemahaman konsep pluralisme agama. Semua ini tentu muaranya adalah penghargaan terhadap adanya perbedaan tradisi keyakinan dan ritual agama yang dipraktikkan oleh masing-masing agama yang ada di Indonesia. Sekolah Agama ini juga mengupayakan terciptanya dialog antar agama di dalamnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Habir salah satu peserta sekolah agama bahwa sekolah Agama ini bertujuan untuk menciptakan dialog antar agama yang berbeda dari biasanya. Pelaksanaan dialog antar agama di dalam Sekolah Agama ini sifatnya tidak hanya formal, tetapi lebih cair. Para pemuka agama

dan dan pengikutnya bisa saling berinteraksi dalam suasana damai dan penuh keakraban. Penguatan pluralisme agama dan dialog agama yang dirancang dalam sebuah program pendidikan agama tentu memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap para peserta didiknya. Gagasan dialog agama yang selama ini banyak diprakarasi oleh pimpinan agama-agama, oleh ICRP dimasukkan dalam program Sekolah Agama. Sekolah Agama ini tidak hanya mengembangkan pemahaman wawasan pluralisme agama, tetapi sekaligus sebagai wahana untuk ber-dialog agama dengan para penganut agama yang berbeda.

Secara komprehensif, Habir menjelaskan

*”pelaksanaan dialog agama yang berjalan dalam Sekolah Agama ini yang sifatnya, teologis, filosofis, dan sosiologis. Teologi ini berarti masing-masing peserta dari yang berbeda agama ini bisa mempelajari agama lain. Dialog teologi ini berlangsung tidak dua arah, tidak hanya pembicara yang menjadi sumber informasi, tetapi peserta juga bisa menyampaikan informasi yang ia tahu selama ini. Sekaligus meluruskan informasi yang sekiranya ada kesalahan pemahaman mengenai eksistensi agama lain, pada kondisi ini tercipta dialog filosofis”.*

Sementara itu, dalam aspek dialog sosiologis, Habir mengatakan bahwa

*”dialog sosiologis adalah interaksi dari peserta Sekolah Agama itu sendiri yang sangat aktif. Selama atau setelah program Sekolah Agama ini berjalan, peserta selalu melakukan pertemuan dengan para peserta lain”.*

Model pendidikan lintas iman yang dikembangkan dalam program Sekolah Agama ini sudah memenuhi kriteria dalam proses sebuah dialog, yaitu *pre-dialogue*, *dialogue*, and *post-dialogue* (Massoudi, 2006) dan (Swidler, 2015). ketiga *stages* ini menjadi keharusan untuk melihat sejauh mana dialog itu berjalan dengan baik. Dari apa yang dipraktikkan di dalam program Sekolah Agama ini telah melalui tahap demi tahap sesuai dengan mekanismenya masing-masing. Bahkan sebagaimana yang digambarkan oleh Habir di atas, tahap *post-dialogue* berfungsi dengan bagus, karena jalinan komunikasi di antara peserta terus berlanjut, bahkan sampai sekarang. Terjalinya komunikasi yang baik ini, Habir menjelaskan bahwa ”program Sekolah Agama ini mendidik sekali, bukan saja pada fase Sekolah Agama ini berlangsung yang diadakan setiap hari Jumat, tetapi di luar pertemuan formal Sekolah Agama ini terjalin

hubungan yang baik (symbiosis mutualisme). 80 persen topik yang kami bicarakan adalah dialog antar agama itu sendiri”. Pada sisi yang lain yang belum terjalin pada saat itu di Sekolah Agama adalah dialog iman. Baru pada batas dialog filosofis dan sosiologis. Dialog iman itu adalah di mana masing-masing setiap peserta membangikan pengalaman spritualnya kepada orang lain.

Pembahasan tentang agama di dalam program Sekolah Agama ini ternyata tidak hanya diperkuat pada pengayaan pengetahuan tentang seluk-beluk agama tersebut, tetapi peran dan fungsi agama di tengah-tengah masyarakat juga menjadi fokus perhatian di dalam pembahasan program Sekolah Agama ini Forum ICRP menyadari betul tentang pentingnya menjaga kemajemukan dalam bingkai perdamaian agama-agama, sebab dalam konteks Indonesia modern, agama mempunyai peranan dalam mengedukasi umatnya untuk kemajuan bangsa. Agama yang mengajarkan umatnya tentang pentingnya penghargaan dan respek kepada penganut agama lain akan membuka ruang dialogis demi kepentingan kerukunan umat beragama di Indonesia.

## **Simpulan**

Pendidikan lintas iman meniscayakan adanya keterbukaan wawasan peserta didik dalam memahami keyakinan agamanya dan keyakinan agama orang lain. Peserta didik diarahkan untuk memahami dengan benar sejarah perkembangan agama-agama di Indonesia, dan nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya. Sedangkan dalam konteks dialog antar agama diharapkan menjadi wahana untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap hubungan antar agama di Indonesia. Melalui dialog antar agama peserta didik diajak untuk merefleksikan diri terhadap keyakinan yang dianutnya dan relevansinya dengan keyakinan agama orang lain. Tradisi dialog yang dikembangkan oleh ICRP melalui pelaksanaan pendidikan lintas iman ini adalah tradisi dialog yang menghargai perbedaan. Metode dialog ini digunakan oleh ICRP untuk bisa membangun komunikasi lintas agama di segala bidang kehidupan umat beragama di negara ini. Pada aspek yang lain ICRP menggunakan konsep pluralisme sebagai landasan gerakannya. Penghargaan terhadap perbedaan dan pengakuan atas keberagaman dapat dilihat dengan konsen utama ICRP pada penguatan nilai-nilai pluralisme di tengah-tengah umat beragama.



## Referensi

- Abdalla, U. A. (2016). Pendidikan Agama, Pendidikan tentang Agama atau Pendidikan Moral? Diambil dari <http://islamlib.com/gagasan/pluralisme/pendidikan-agama-pendidikan-tentang-agama-atau-pendidikan-moral/>
- Afriansyah, A. (2015). Sekolah sebagai Ruang Dialog. *kependudukan.lipi.go.id*.
- Al-Asyari, M. K. H. (2016). Dakwah Lintas Iman Sebagai Upaya Harmonisasi Agama Perspektif Badiuzzaman Said An-Nursi. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4(2), 303–318. <http://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1632>
- Amaliyah, E. I. (2014). Konsep dan Komitmen Mahasiswa STAIN Kudus Tentang Pluralitas Agama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2(1), 309–329. <http://doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.663>
- Asroni, Ah. (2011). Membendung radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *Penamas*, 24(1).
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. (I. Thaha, Ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Berg, B. L., & Lune, H. (2004). *Qualitative Research Methods for the Social Science*. Boston: Pearson.
- Darwis, R. (2015). Tradition of Hileyiya: The Interaction Between Religion and Traditions in Gorontalo in Sociology of Islamic Law Perspective. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(1). <http://doi.org/10.18784/analisa.v22i1.141>
- Effendi, D. (2011). *Melawan Kekerasan atas nama Agama*. Jakarta: ICRP.
- Hick, J. (1977). *The Myth of God Incarnate*. London: SCM Press.
- Iman, P. L., & Sabri, M. (2015). Agama Mainstream, Nalar Negara dan Paham Lintas Iman. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1), 73–101.
- Indrawardana, Ir. (2008). Memahami Fenomena Sunda Wiwitan Masa Kini. *Majalah Majemuk*, 34.
- Jurnalsiantar.net. (2017). ICRP Minta Pemerintah Tindak Tegas Pelaku Kerusuhan Tanjung Balai.
- Ma'rifah, I. (2016). Belajar Islam Inklusif dari Bangku Sekolah: Menilik Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Budi Mulia Dua Yogyakarta. In *Mengelola Keragaman di Sekolah: Gagasan dan Pengalaman Guru*. Yogyakarta:

- CRCS (Center for Religious & Cross-cultural Studies).
- Mariam, S. B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Application in Education*. San Fransisco: Josset-Bass Publisher.
- Massoudi, M. (2006). A system theory approach to interfaith dialogue. *Intercultural Education*, 17(4), 421–437. <http://doi.org/10.1080/14675980600971442>
- Meidiana, M. (2017). Menguatkan Konsep Kebebasan Beragama Di Indonesia Sesuai Dengan Pancasila Dalam Mempertahankan Kesatuan Bangsa. *Jurnal Hukum*, 3(1), 32–40.
- Mirrawati, Endang, B., & Astuti, I. (2011). Pembelajaran Tematik dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Bruder Kanisius Pontianak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak*, 1(1).
- Moloeng, Lexy, J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulder, N. (2009). *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Mulia, M. (2011). The problem of implementation of the rights of religious. *Salam*, 14(1), 39–60.
- Nugroho, P. (2016). Membangun Tradisi Pluralisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 23–50. <http://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.944>
- Nurcholis, A. (2011). *11 Tahun ICRP Melawan Kekerasan atas Nama Agama*. Jakarta: ICRP.
- Patnani, M. (2012). Pengajaran Nilai Toleransi Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(1), 131–138.
- Pohl, F. (2006). Islamic Education and Civil Society: Reflections on the *Pesantren* Tradition in Contemporary Indonesia. *Comparative Education Review*, 50(3), 389–409. <http://doi.org/10.1086/503882>
- Pratt, D. (2007). Pluralism, Postmodernism and Interreligious Dialogue. *Sophia*, 46(3), 245–261. <http://doi.org/10.1007/s11841-007-0038-z>
- Ramadhan, H. (2016). *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'ALamin*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rifa'i, A. (2017). Dealektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Umat Beragama: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 2580–863.

- Rohidin. (2011). Problematika Beragama di Indonesia: Potret Persepsi Masyarakat Terhadap Otoritas Fatwa Majelis Ulama Indonesia. *Jurnal Hukum*, 18(1), 1–19.
- Ruhana, A. S. (2016). Relasi Muslim-Budhis di Panggang Gunung Kidul, D. I. Yogyakarta. *Harmoni*, 15(1).
- Sitorus, A. S. (2017). Pendidikan Multikultur Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Ijtimaiah Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1).
- Sterkens, C. (2008). *Interreligious Learning: The Problem of Interreligious Dialogue in Primary Education*. Leiden: E.J. Brill.
- Sukiman. (2004). Arah Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Era Pluralisme Agama. *Jurnal Pendidikan agama Islam*, 1(2).
- Sumbulah, U. (2015). Pluralism and Religious Harmony in Religious Elites Perspectives in Malang City. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(1).
- Suryaningsi, A. (2016). Pemanfaatan Multimedia dalam Pengajaran Toleransi Beragama di SMA 2 Sewon. In *Mengelola Keragaman di Sekolah: Gagasan dan Pengalaman Guru*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Suyatno. (2013). Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Addin Media Dialektika Ilmu Islam*, 7(1), 32–41. <http://doi.org/10.21043/addin.v7i1.571>
- Swidler, L. (2015). The Dialogue of Civilizations at the Tipping Point: The Dialogosphere. *Journal of Ecumenical Studies*, 50(1).
- Wijaya, A. R. (2016). How Indonesian School System Segregates Believers.
- Zakiah. (2016). Konflik dan Kerukunan Antarumat Beragama di Grabag Kabupaten Magelang. *Jurnal Multikulturalisme dan multireligius*, 15(1).

*Halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan*